

Identitas Nasional dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Devita Leila^{1*}, Giantzha Puspitasugiyanto^{2*}, Nur Farhanah^{3*}, R. Aj. Serly^{4*}, Widya Devi^{5*},
Drs. Imam Ghozali, M.M.^{6*}

Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

E-mail : devitaleila20@gmail.com¹, giantzhawinterbear@gmail.com², nurfarhanah1104@gmail.com³, sherlyaneira@gmail.com⁴, widyadevi241@gmail.com⁵, imamgh284@gmail.com⁶

Abstract

National identity is an ever-changing national identity and personality that distinguishes one nation from another. National identity shows the values of the people of the nation and the way of life to achieve the goals and ideals of the country. Qualitative research methods emphasize observation by providing a thorough understanding of the object of research. This research focuses on what students learn in the Citizenship course. To obtain data, qualitative research conducts observations in the campus environment and combines the results. National identity is an important component of national identity, which includes all rights and can be identified through various factors, such as ideology, constitution, Pancasila, and the 1945 Constitution.

Keywords: *National identity, identity, citizenship*

Abstrak

Identitas nasional adalah jati diri dan kepribadian nasional yang selalu berubah yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Identitas nasional menunjukkan nilai-nilai masyarakat bangsa dan cara hidup untuk mencapai tujuan dan cita-cita negara. Metode penelitian kualitatif menekankan observasi dengan memberikan pemahaman menyeluruh tentang objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada apa yang mahasiswa pelajari di mata kuliah Kewarganegaraan. Untuk mendapatkan data, penelitian kualitatif melakukan pengamatan di lingkungan kampus dan menggabungkan hasilnya. Identitas nasional adalah komponen penting dari identitas nasional, yang mencakup semua hak dan dapat diidentifikasi melalui berbagai faktor, seperti ideologi, konstitusi, Pancasila, dan UUD 1945.

Kata Kunci: Identitas nasional, jati diri, kewarganegaraan

Pendahuluan

Identitas nasional adalah jati diri yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Ini adalah gambaran dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat suatu negara, yang dapat berubah dan hilang karena kurangnya kesadaran masyarakat. Selain itu, ketidaksepakatan tentang identitas nasional masyarakat dapat menyebabkan konflik, perdebatan, dan pertikaian.

Buku Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan oleh Ani Sri Rahayu menyatakan bahwa menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah cara utama untuk mempertahankan identitas nasional. Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa mempertahankan identitas nasional sangat penting, dan setiap masyarakat harus memiliki kesadaran dan keinginan untuk melakukannya. Namun, ada banyak komunitas yang berpendapat sebaliknya: mereka tidak peduli dengan hal-hal yang bertentangan dengan identitas negara. Ketika kita melihat cara masyarakat berperilaku dan menanggapi penyimpangan yang ada di negara ini, pernyataan ini dapat diterima. Identitas nasional harus dipertahankan, dipelajari, ditunjukkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi bangsa Indonesia yang mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan apa yang telah dikatakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara-cara di mana identitas nasional digunakan untuk mengajarkan mahasiswa tentang kewarganegaraan.

Metode

Metode penelitian kualitatif menekankan observasi dengan memberikan pemahaman menyeluruh tentang objek penelitian. Penelitian kualitatif ini mengamati apa yang dipelajari mahasiswa di mata kuliah Kewarganegaraan. Untuk mendapatkan hasil, data digabungkan dan kemudian membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Secara terminologis, “identitas nasional” merujuk pada sesuatu yang dimiliki oleh suatu bangsa yang dapat digunakan untuk membedakan bangsa tersebut dari bangsa lain secara filosofis. Kecerdasan lokal adalah sifat yang dimiliki suatu negara saat menangani pengaruh budaya asing. Seperti yang terjadi pada suku Aborigin Australia dan Indian Amerika, negara dapat punah jika tantangan itu cukup besar dan respons terlalu kecil. Namun, negara tidak akan dapat berkembang menjadi negara kreatif jika tantangan itu kecil dan responsnya kuat. Akibatnya, mempertahankan jati diri dan identitas nasional Indonesia—yang merupakan komponen kepribadian bangsa Indonesia—adalah satu-satunya cara untuk memajukan kreatifitas budaya di era globalisasi.

Pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup dan cita-cita yang sesuai dengan jati diri suatu bangsa yang unik dan dinamis dikenal sebagai identitas nasional. Identitas nasional

saat ini merupakan masalah besar bagi keberadaan bangsa bangsa di dunia modern, termasuk di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Jika suatu negara tidak dapat mempertahankan identitas nasionalnya, ia akan mudah goyah dan dapat terombang-ambing oleh tantangan saat ini, yang dapat menghambat tujuan dan cita-cita bersama. Seperti yang disebutkan sebelumnya, negara yang lebih kuat akan lebih mudah mengambil alih dan menghancurkan keadaan negara lain. Akibatnya, identitas nasional sangat penting agar suatu negara dapat bertahan dan mencapai tujuan hidupnya.

Identitas nasional terdiri dari nilai-nilai, cita-cita, dan jati diri yang dimiliki oleh setiap negara atau bangsa. Negara tidak dapat bertahan di dunia internasional tanpa identitas nasional yang kuat. Ini akan sulit untuk mengatasi perbedaan dan konflik di masyarakatnya. Beberapa alasan mengapa identitas nasional penting bagi suatu negara adalah sebagai berikut: (1) Identitas nasional membuat orang dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya hidup bersama dalam satu negara, menumbuhkan rasa memiliki dan kesetiaan terhadap negara, dan mendorong rasa persatuan dan kesatuan di seluruh dunia. (2) Identitas nasional membedakan suatu negara dari negara lain di seluruh dunia. Setiap negara memiliki lambang, bahasa, bendera, dan simbol budaya. Identitas nasional membantu negara menunjukkan identitasnya di tingkat global. (3) Identitas nasional, dasar karakter bangsa, membantu membangun moral, martabat, dan wawasan kebangsaan. (4) Identitas nasional, bersama dengan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, dapat menginspirasi orang untuk bekerja sama untuk membangun bangsa mereka sendiri. (5) Kekuatan identitas nasional dapat membantu menjaga ketahanan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan rakyat dapat berfungsi sebagai banteng untuk melindungi negara.

Selain itu, faktor kondisional dan primordial adalah dua komponen utama pembentukan identitas nasional. Identitas nasional dibentuk oleh faktor-faktor kondisional atau subyektif. Salah satunya adalah sejarah politik, sosial, historis, dan kebudayaan Indonesia. Faktor-faktor ini, bersama dengan faktor-faktor lain dari masa lalu, dapat mempengaruhi identitas dan proses pembentukan bangsa Indonesia. Faktor bawaan bangsa, seperti demografi, ekologi, dan geografi, adalah faktor primordial atau faktor objektif yang telah melekat pada jati diri negara. Indonesia adalah negara kepulauan tropis yang terletak di persimpangan jalan di Asia Tenggara. Kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, dan kultural Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekologis-geografis dan iklimnya.

Selain dua faktor tersebut, ada faktor tambahan yang berkontribusi. Negara-negara baru dapat dibentuk oleh elemen-elemen sakral seperti agama dan ideologi, seperti Indonesia yang menganut Pancasila. Selain itu, tokoh-tokoh kepemimpinan yang dihormati dan disegani oleh masyarakat dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengembalikan keharmonisan bangsa. Di beberapa negara, pemimpin dianggap sebagai penyambung lidah rakyat, pemersatu masyarakat, dan simbol persatuan bangsa.

Gagasan bahwa orang ingin bersatu dalam perbedaan juga membentuk identitas nasional. Kesediaan warga negara untuk setia pada negara dan pemerintahnya tanpa mengorbankan suku, ras, atau agama mereka yang disebut bersatu dalam perbedaan. Sesungguhnya, warga negara memiliki dua jenis kesetiaan: mereka setia pada identitas asli mereka, pemerintah, dan negara mereka, tetapi mereka lebih setia pada kesamaan yang terbentuk di bawah pemerintahan yang sah. Mereka mencapai kesepakatan untuk hidup bersama dalam satu negara, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, semua warga negara harus menyadari pentingnya menghormati identitas bersama. Tujuannya adalah untuk mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti kesatuan dalam perbedaan, suatu solidaritas yang berbasis kesantunan.

Salah satu hal lain yang dapat membuat sebuah negara bersatu adalah sejarahnya. Orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama tentang sejarah dan pengalaman penjajahan mereka dapat membangun ikatan dan tujuan yang sama. Meskipun persamaan keturunan, bahasa, wilayah, kesatuan politik, tradisi, atau agama adalah faktor-faktor penting lainnya, tetapi kemauan bersama yang nyata adalah yang paling penting. Mereka tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka adalah bangsa atau tidak. Keyakinan inilah yang kita sebut sebagai nasionalisme.

Kesatuan politik, atau identitas kebangsaan, mengacu pada bangsa dalam arti politik, yaitu negara. Mungkin ada banyak negara homogen, tetapi biasanya hanya satu. Akibatnya, setiap negara memiliki identitas kebangsaan atau nasional, seperti yang dilakukan banyak negara lain. Identitas nasional dapat berasal dari identitas satu bangsa yang diakui oleh negara lain atau dari identitas multinasional. Secara teratur, keinginan dan komitmen warga untuk mendukung identitas nasional harus ditanamkan dan dikembangkan. Identitas nasional tidak boleh hilang karena identitas kelompok masyarakat sudah ada sejak lama. Di sini penting untuk ditegaskan bahwa mempertahankan identitas nasional akan menyatukan orang-orang sebagai "satu bangsa" dalam negara mereka sendiri.

Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memahami proses pembentukan negara ini agar kita lebih mencintainya. Sangat jelas bagi para pendiri negara Indonesia bahwa negara yang akan didirikan harus mampu menerima semua suku dan ras. Orang-orang yang memiliki cita-cita, nasib, dan hubungan geografis yang sama lebih suka hidup bersama sebagai keluarga bangsa. Kesadaran ini menimbulkan rasa nasionalisme dan kebangsaan, yang memicu keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan. Selain itu, nasionalisme mendorong orang untuk mendirikan negara bangsa untuk mencapai tujuan seperti merdeka dan masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beberapa elemen penting yang membentuk bangsa Indonesia termasuk persamaan nasib, keinginan bersama untuk merdeka, kesatuan tempat tinggal, dan semangat bersama untuk mencapai keadilan dan kemakmuran.

Sejumlah akademisi telah memberikan tanggapan dan menilai tantangan yang dihadapi terkait dengan Pancasila. Azyumardi Azra (Tilaar, 2007) mengatakan bahwa tiga hal berikut menyebabkan Pancasila menjadi lebih sulit dan dimarginalkan di setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini: (1) Pancasila digunakan sebagai alat politik; (2) munculnya liberalisme politik; dan (3) munculnya desentralisasi atau otonomi daerah. Liberalisme politik muncul pada awal reformasi, setelah pemerintahan Orde Baru, dan Pancasila digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan yang ada selama era Orde Baru. Di bawah pemerintahan Presiden Habibie, Pancasila dihapus dari semua organisasi kemasyarakatan, termasuk partai politik.

Sementara itu, undang-undang tentang desentralisasi dan otonomi daerah, seperti Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, telah memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya prinsip primordialisme kedaerahan, yang menyebabkan rasa kedaerahan yang sempit. Sangat disayangkan bahwa rakyat tidak memahami atau menyadari bagaimana mereka bertindak dan berperilaku dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama selama periode reformasi. Namun, ada nilai-nilai luhur yang dapat dipegang bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Kesimpulan

Identitas nasional adalah komponen penting yang mencakup semua hak dan dapat diidentifikasi melalui berbagai faktor, seperti ideologi, konstitusi, Pancasila, dan UUD 1945. Identitas nasional Indonesia dapat diubah menjadi konsep kolektif untuk mempertahankan eksistensi dan mendukung tujuan nasional. Dua komponen utama adalah geografi dan iklim. Selain itu, ada faktor sekunder seperti ideologi bersama seperti Pancasila dan tokoh-tokoh penting seperti Soekarno, Mandela, Gandhi, dan Tito. Setelah didirikan pada tahun 1908, identitas nasional Indonesia telah berkembang melalui beberapa konstitusi, termasuk yang dibuat pada tahun 1918–1938. Identitas ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu, politik, dan sosiologi, dengan fokus pada bahasa, budaya, dan pendidikan. Identitas, nilai, dan hubungan nasional dilindungi oleh identitas nasional di dunia yang semakin global.

Sebagai mahasiswa, kita memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kembali identitas bangsa ini sebagai generasi muda yang akan melanjutkannya. Selain itu, kita harus menanamkan rasa cinta pada negara kita dengan menghormati dan mematuhi hukum yang berlaku serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang merupakan landasan bagi persatuan masyarakat Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah bekerja keras dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini, serta kepada semua orang yang membantu jurnal dari tahap perencanaan hingga penulisan.

Referensi

Astawa, I Putu Ari. 2017. *Identitas Nasional*. IDENTITAS NASIONAL (unud.ac.id).
Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (Cetakan 1). (2016). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.